

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor terpenting bagi suatu negara dan bangsa. Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan bangsa dan menentukan maju mundurnya proses pembangunan negara di segala bidang. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan perguruan tinggi, serta telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti peningkatan mutu pembelajaran. Pendidikan merupakan faktor yang memegang peranan penting bagi bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan upaya mencerdaskan bangsa dalam segala bidang dan menentukan maju mundurnya pembangunan negara. Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh seluruh masyarakat, namun dalam kenyataannya seringkali menemui banyak permasalahan yang berbeda. Salah satu masalah yang sering muncul dalam pendidikan Indonesia di dunia adalah masalah pembelajaran. Sanjaya (2006)

menyatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran¹.

Pembelajaran merupakan seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam mencapai tujuan yang diharapkan². Pada ilmu proses pembelajaran bertujuan mengarahkan peserta didik supaya bisa mengaplikasikan ilmu yang diperoleh pada kehidupan sehari-hari, salah satunya pembelajaran matematika.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran kurikulum 2013, maka dibutuhkan adanya perubahan pada paradigma pembelajaran. Salah satunya yaitu perubahan pembelajaran yang selama ini hanya berpusat pada guru. Dengan adanya paradigma baru tersebut siswa akan bisa lebih aktif selama proses pembelajaran, berdiskusi, berani menyampaikan ide-ide mereka dan menerima pendapat orang lain serta memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Menurut Wahyudin (2007:1), “Pembelajaran adalah suatu proses aktif dan menuntut supaya para siswa ikut serta dalam aktivitas yang tidak mesti bersifat lahir dan fisik, dapat saja berupa menyimak, membaca dan berpikir”³.

¹ Hanifah, “Penerapan Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA) dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa”, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatis, Vol. 6 No. 2, Desember 2015, hlm. 191.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 17.

³ Siti Chotimah, dkk, “Pengaruh Pendekatan Model Eliciting Activities terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematik Siswa SMP Negeri Di Kota Cimahi”, Journal On Education, Volume 01, No. 02, Februari, hlm. 69.

Usaha yang akan dicapai dalam pembelajaran yang dimaksud disini adalah tentang pembelajaran pada materi matematika. Matematika adalah ilmu pokok yang sangat penting dan seharusnya setiap manusia mampu menguasainya, karena manfaatnya sangat banyak untuk kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan ilmu utama yang mendasari berbagai bidang ilmu yang lain. Matematika juga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia di bumi ini. Sehingga matematika dijadikan mata pelajaran wajib di dunia pendidikan.

Matematika adalah ibu dari berbagai jenis ilmu pengetahuan yang akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia⁴. Oleh karena itu matematika selalu diajarkan pada jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai menengah dan bahkan juga sampai jenjang tinggi. Hal ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berfikir tingkat tinggi, berfikir logis dan kreatif.

Akan tetapi matematika masih menjadi suatu hal yang menakutkan dikalangan pelajar Indonesia. Seperti halnya yang dialami kebanyakan siswa di SMPN 2 Sumbergempol, diketahui dari pra observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa kebanyakan dari mereka merasa takut untuk belajar matematika sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Padahal matematika hadir untuk melatih cara berfikir manusia agar mampu lebih maju. Dengan memiliki kemampuan penalaran yang mumpuni, diharapkan para peserta didik

⁴Kamarullah, "Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita", Al-Khawarizmi : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, Volume 1, No. 1, Juni 2017, hlm. 22.

mampu mendalami berbagai disiplin ilmu sesuai dengan keahliannya. Dan pada akhirnya tetap matematika yang menguasai dasar ilmu-ilmu tersebut, agar mereka mampu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi ini. Oleh sebab itu mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan.

Pembelajaran matematika adalah sebuah proses belajar mengajar oleh guru dan siswa untuk mengembangkan kemampuan matematis siswa. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan berfikir kritis. Karena pada pembelajaran matematis siswa akan berhadapan dengan berbagai rumus, bentuk, model matematika dan lain-lain. Sehingga untuk bekal tersebut tidak hanya sekedar kemampuan berfikir biasa, melainkan harus kemampuan berfikir kritis atau kemampuan berfikir tingkat tinggi. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, mencantumkan lima tujuan pembelajaran matematika. Pada butir pertama sampai dengan keempat tersebut mengutarakan kemampuan berpikir matematik, sedangkan pada butir kelima mengutarakan ranah afektif yang harus dimiliki oleh peserta didik⁵.

Pembelajaran konvensional yang dilaksanakan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam mendemonstrasikan sesuatu yang berhubungan dengan konsep yang akan dipelajari (Matematika, Materi, Ruang, & Datar, 2015)⁶.

⁵ PermendiknasRI, Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 346.

⁶ Melia Kartika dan Cecil Hiltrmartin, “Penerapan Model Eliciting Activities (MEAs) dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi dan Fungsi”, Jurnal Gantang (IV). Vol. 2. Oktober 2019, hlm. 163.

Tujuan pembelajaran bukan hanya sekedar agar siswa mampu menyelesaikan soal-soal rutin, melainkan siswa mampu memahami dengan benar hubungan antar konsep. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pelaksanaan proses pembelajaran matematika hendaknya pembelajar berpusat pada siswa dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memahami masalah, membangun strategi untuk penyelesaiannya dan mengajukan ide-ide yang ditemukannya.

Matematika merupakan ilmu yang bisa melatih kemampuan siswa dalam menumbuhkan cara berfikir secara kritis, logis, dan kreatif. Secara umum, tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar bias menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang dan sarat perubahan, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, dan kritis.⁷

Menurut Resnick dalam Thompson (2008) berfikir tingkat dasar (*lower order thinking*) hanya menggunakan kemampuan sebatas hal-hal rutin dan bersifat mekanis, sedangkan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) menuntut peserta didik untuk menginterpretasikan, menganalisis atau bahkan mengolah informasi baru supaya tidak monoton.⁸

Pada masa ini sangat dibutuhkan manusia yang memiliki kemampuan berfikir yang logis atau tingkat tinggi dalam memecahkan berbagai persoalan

⁷ Muniri, dkk, 'Pengaruh Self-Efficacy Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Rejotangan Mampu Untuk Melakukannya . Misalnya , Jika Individu Dihadapkan Pada Tugas-',hal. 2.

⁸Harlinda Ftmawati, dkk, "Analisis Berfikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat", Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol. 2, No. 9, November 2014, hlm. 912.

dikarenakan semakin berkembang pula dunia dan teknologinya. Menurut Ennis (1995) kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan berfikir logis dan masuk akal yang difokuskan untuk memutuskan apa yang diyakini dan dilakukan.⁹ Pendidikan menjadi faktor utama bagi suatu negara untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu, pemerintah selalu mengusahakan perkembangan pada dunia pendidikan. Mata pelajaran yang bisa memberikan fasilitas peserta didik agar berpikir kritis adalah matematika. Hal ini disebabkan matematika adalah metode logis (Suwarma, 2009: 1)¹⁰.

Kemampuan berfikir kritis adalah salah satu kemampuan dasar matematis yang harus dimiliki siswa. Hal ini akan sejalan dengan tujuan dari pembelajaran matematika yang telah dijelaskan sebelumnya. Cara untuk menumbuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi atau kritis siswa adalah, siswa harus terus diberikan motivasi untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka setiap harinya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan melatih siswa untuk lebih memahami konsep dan ini kewajiban seorang pendidik.

Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang merasa kebingungan jika dihadapkan pada soal yang mengharuskan siswa membuat model sendiri untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Seperti halnya yang terjadi di SMPN 2 Sumbergempol selama pra observasi yang dilakukan

⁹Dian Septi, Nur Afifah, and Ria Lestari Ningrum, 'Critical Thinking of Field Dependent Student ' s in Problem Solving', 1.1 (2018), hal. 31–38.

¹⁰ Isofa Zulfania Wilansyah, Skripsi : “ *Kemampuan Berfikir Kritis Dengan Model Pembelajaran Model-Eliciting Activities (MEAs) Berbantu LKPD Pada Materi Fungsi Untuk Peserta Didik Kelas X MA ALMAARIF Singosari Tahun Ajaran 2019/2020*” (Malang: UNISMA, 2020), hlm. 1.

peneliti, dan menemukan karena pembelajaran yang diajarkan selama ini hanya pembelajaran dengan cara menghafal tanpa memahami konsep. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran akan cenderung monoton.¹¹

Selain permasalahan kurangnya kemampuan berfikir kritis, ternyata hasil belajar matematika siswa baik secara nasional maupun internasional belum menggembirakan. Dilihat dari hasil survei *Third Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diselenggarakan 4 tahun sekali mulai dari tahun 1999 hingga sekarang. Namun TIMSS belum secara resmi mengeluarkan hasil laporan survei pada tahun 2019, dan juga siswa SMP Indonesia tidak ikut serta dalam survei ini. Berdasarkan hasil survei TIMSS pada tahun 2011, menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi 38 dari 42 negara dengan skor rata-rata sebesar 386 yang artinya dibawah rata-rata dari TIMSS yang sebesar 500¹².

Maka dari itu sangat diperlukan inovasi baru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis. Dalam pembelajaran matematika seharusnya siswa tidak hanya diminta untuk memahami rumus yang begitu banyak dan rumit, tetapi perlu adanya penerapan

¹¹Beni Asyhar and Jilda Aminatu Zahrok, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Dan Hasil Belajar Siswa', April, 2018. hal. 159.

¹² Munaji, Mochamad Iman, "*Profil Kemampuan Matematika Siswa SMP Di Kota Cirebon Berdasarkan Standar TIMSS*", Teorema : Teori dan Riset Matematika, Vol. 5, No. 2, September 2020, hal. 250.

pendekatan pembelajaran yang berfokus pada membimbing siswa dalam proses pemahaman konsepnya¹³. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan yaitu dengan merubah pendekatan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran didasarkan pada hubungan antara pendidik dengan peserta didik, dimana pendidik diposisikan sebagai pendamping yang akan mendampingi siswa selama proses pembelajaran dan siswa sepenuhnya memiliki hak keaktifan untuk memilih penyelesaian masalahnya sendiri. Namun pemilihan model pembelajaran tersebut harus tetap efektif dan efisien guna mampu membuat tercapainya tujuan awal dari proses belajar mengajar yaitu memunculkan kemampuan dasar siswa termasuk kemampuan berfikir kritis.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan yang sesuai dengan rencana di atas yaitu *Model-Eliciting Activities* (MEAs). Karena *Model-Eliciting Activities* (MEAs) didasarkan pada proses pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa dan siswa diharuskan mampu menyajikan suatu model matematis untuk penyelesaian masalah masalahnya. Dengan menggunakan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) siswa diarahkan agar mampu membuat model matematis, menguraikan permasalahan, memahami konsep masalah dan mengidentifikasi aturan untuk operasi penyelesaian masalah tersebut.

Kelebihan dari model tersebut adalah siswa akan dihadapkan pada permasalahan dalam kehidupan yang ada, sehingga siswa dilatih untuk membuat model matematika sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang

¹³Dian Septi ratnani, indi, 'Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika', Vol. 2. No.2. Oktober 2018, hal. 77.

ada. Selain itu siswa juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara logis, kreatif dan kritis. Dan juga siswa akan dilatih untuk bekerja dalam tim.

Pembelajaran dengan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) diharapkan mampu membuat menjadi lebih efektif bagi peserta didik dan mampu meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik secara lebih kritis untuk menemukan model-model penyelesaiannya. Dan dengan penggunaan model tersebut siswa akan dibiasakan untuk berhadapan dengan soal-soal yang mengharuskannya berfikir tingkat tinggi.

Chamberlin, S.A., & Moon, S.M menyebutkan bahwa *Model-Eliciting Activities* (MEAs) tersebut memiliki keunggulan yaitu memberi kesempatan yang sangat besar untuk mengeksplorasi pengetahuan dalam pembelajaran, lebih terbiasa memecahkan atau menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah, dan mempunyai kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan¹⁴.

Pemilihan materi yang dirasa sesuai jika diterapkan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) adalah Bangun Ruang Sisi Datar pada sub-bab Prisma dan Limas. Pemilihan materi tersebut dikarenakan dari materi tersebut siswa akan mendapat banyak pengalaman di kehidupan sehari-hari mereka. Materi tersebut menuntut siswa untuk membuat model matematika dari suatu permasalahan untuk menentukan solusinya. Sesuai dengan deskripsi dari

¹⁴Chamberlin, S. A, Moon, S. M, *How Does the Problem Based Learning Approach Compare to the Model Eliciting Activities Approach in Mathematics?*, 2008, page 7, (<https://www.cimt.org.uk/journal/chamberlin.pdf>), diakses pada tanggal 17 Mei 2021 pukul 12:09PM

Model-Eliciting Activities (MEAs) dimana pendekatan pembelajaran yang bersifat penyajian solusi masalah yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga materi tersebut membutuhkan kemampuan untuk berfikir kritis agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan matematikanya.

Pada Pra-Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 2 Sumbergempol ditemui bahwa siswa masih sangat minim kemampuan berfikir kritisnya dilihat dari pada proses pembelajar siswa hanya menyalin apa yang diterangkan. Dan didukung pula oleh hasil nilai tes yang dilakukan oleh guru pengajar, menunjukkan rata-rata yang masih jauh dari KKM. Oleh karena itu penelitian ini sangat cocok diterapkan pada peserta didik kelas 8 di SMPN 2 Sumbergempol.

Dari uraian tersebut, maka pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Model-Eliciting Activities* (MEAs) diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas 8 SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2021/2022 ”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini meliputi :

1. Masih kurangnya kemampuan berfikir kritis matematika siswa
2. Kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru

3. Siswa cenderung masih pasif dalam proses pembelajaran
4. Hasil belajar belum sesuai KKM

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini hanya pada :

1. Penelitian ini terbatas pada Penerapan *Model-Eliciting Activities* (MEAs)
2. Sasaran penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa dari sisi kognitif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian, antara lain :

1. Adakah pengaruh dari penerapan *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan berikir kritis matematika siswa kelas 8 SMPN 2 Sumbergempol?
2. Adakah pengaruh dari penerapan *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 8 SMPN 2 Sumbergempol?
3. Adakah pengaruh dari penerapan *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 8 SMPN 2 Sumbergempol?

D. Tujuan Penelitian\

- 1) Mengetahui pengaruh dari penerapan *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan berfikir kritis matematika siswa kelas 8 SMPN 2 Sumbergempol.

- 2) Mengetahui pengaruh dari penerapan *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 8 SMPN 2 Sumbergempol.
- 3) Mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar matematikasiswa kelas 8 SMPN 2 Sumbergempol.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis :

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pendidikan, bahan bacaan sekaligus sebagai bahan kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Kegunaan Praktis :

- 1) Untuk peneliti : dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) pada proses pembelajaran.
- 2) Untuk guru : sebagai masukan ataupun informasi untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pendekatan pembelajaran *Model-Eliciting Activities* (MEAs) dalam proses belajar mengajar matematika, sehingga dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran matematika di kelas.
- 3) Untuk siswa : memperoleh pembelajaran secara langsung yang lebih bermakna sehingga materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami dengan baik dan materi yang disampaikan akan berkesan.

- 4) Untuk sekolah : dapat meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa dan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran matematika di sekolah.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penerapan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penerapan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) terhadap hasil belajar siswa.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penerapan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar matematika siswa.

G. Definisi Penelitian

1. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran judul maka penulis akan memberikan definisi operasional untuk beberapa istilah yang digunakan pada judul penelitian ini. Adapun istilah tersebut yaitu :

a. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti proses, cara, perbuatan, pemasangan, pemanfaatan¹⁵. Penerapan yang dimaksud pada

¹⁵ Badan Pusat Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, <https://kbbi.web.id/penerapan.html>.

penelitian ini adalah penggunaan atau pemanfaatan dari suatu model yaitu *Model Eliciting Activities (MEAs)* untuk mengetahui hasilnya.

b. *Model Eliciting Activities (MEAs)*

Menurut Chamberlin & Moon (2005) *Model Eliciting Activities (MEAs)* adalah pembelajaran untuk memahami, menjelaskan, dan mengkomunikasikan konsep-konsep yang terkandung dalam sajian permasalahan.

melalui proses pemodelan matematika.¹⁶ *Model Eliciting Activities (MEAs)* diawali dengan: (1) Guru menyajikan persoalan yang berhubungan dengan bidang pelajaran siswa; (2) Siswa memberikan respon terhadap masalah yang disajikan; (3) Guru membaca ulang persoalan bersama dengan siswa dan memastikan bahwa setiap kelompok mengerti apa yang ditanyakan; (4) Siswa membuat model matematika dari persoalan tersebut bersama dengan kelompoknya; dan (5) Siswa mempresentasikan hasil pekerjaan mereka kedepan kelas.¹⁷

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi yang didapatkan dari hasil mengamati, pengalaman, penalaran ataupun komunikasi. Menurut Ennis (1996) indikator dari berpikir kritis antara lain : (1) mampu merumuskan pokok-pokok masalah, (2) mampu mengungkapkan fakta pada permasalahan

¹⁶ Hanifah, “Penerapan Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA) dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa”, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatis, Vol. 6 No. 2, Desember 2015, hal. 192.

¹⁷ Ibid, hal. 192.

dalam penyelesaiannya, (3) mampu menggunakan argumen yang logis, relevan, dan akurat, (4) mampu melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, dan (5) mampu menjelaskan akibat dari pernyataan yang digunakan sebagai penyelesaian masalah.¹⁸

d. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku baik dari segi afektif, kognitif ataupun psikomotor nya. Pada penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah hasil dari seorang siswa setelah mereka menyelesaikan belajar dari suatu pelajaran dengan dibuktikan dari hasil tes yang berbentuk nilai.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh penerapan *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 8 SMPN 2 Sumbergempol. Menurut Ennis (1996) indikator dari berpikir kritis antara lain : (1) mampu merumuskan pokok-pokok masalah, (2) mampu mengungkapkan fakta pada permasalahan dalam penyelesaiannya, (3) mampu menggunakan argumen yang logis, relevan, dan akurat, (4) mampu melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, dan (5) mampu menjelaskan akibat dari pernyataan yang digunakan sebagai penyelesaian

¹⁸ Harlinda Fatmawati dkk, "Analisis Berfikir Kritis Sisiwa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat". Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. Vol. 2. No. 9, November 2014, hal. 913.

masalah. Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar adalah suatu puncak dari proses pembelajaran. Maka dalam penelitian ini dengan penerapan *Model Eliciting Activities* (MEAs) untuk membuktikan adanya perubahan pada kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar secara kognitif pada mata pelajaran matematika kelas 8 SMPN 2 Sumbergempol.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, akan dikemukakan enam bab dan terdiri dari subbab dengan isian sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari : halaman sumpul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, abstrak.

2. Bagian Inti

Adapun pada bagian ini meliputi :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini dikemukakan masalah-masalah yang merupakan pengantar kearah pembahasan selanjutnya yang meliputi: a) latar belakang, b) identifikasi masalah dan Batasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian, f) hipotesis penelitian, g) penegasan istilah, h) sistematika pembehasan.

BAB II : Landasan Teori

Landasan teori mencakup : a) teori belajar, b) *Model Eliciting Activities* (MEAs), c) kemampuan berfikir kritis, d) hasil belajar

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini mencakup : a) rancangan penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian dan jenis penelitian, b) variable penelitian, c) populasi dan sampel penelitian, d) teknik pengumpulan data. e) sumber data, f) analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Hasil penelitian mencakup : a) deskripsi data, b) analisis uji hipotesis, c) rekapitulasi hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan

Bab ini meliputi : a) Pengaruh Penerapan *Model Eliciting Activities* (MEAs) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa, b) Pengaruh Penerapan *Model Eliciting Activities* (MEAs) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, c) Pengaruh Penerapan *Model Eliciting Activities* (MEAs) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa.

BAB VI : Penutup

Meliputi : a) kesimpulan, dan b) saran

3. Bagian akhir terdiri dari daftar Pustaka dan lain-lain yang berhubungan dan mendukung pembuatan skripsi.